

**PERBEDAAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH ANTARA
PEMBELAJARAN EKSPOSITORIS DAN BERBASIS MASALAH PADA SISWA
SEKOLAH MENENGAH ATASNEGERI 1 AMBARAWA**

(Jurnal)

**Oleh
YULISTIA DEWI**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2014**

**PERBEDAAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH
ANTARA PEMBELAJARAN EKSPOSITORIS DAN BERBASIS MASALAH
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 AMBARAWA**

**Oleh :Yulistia Dewi, Adelina Hasyim, Riswandi
FKIP Unila, Jl. Prof. Dr.Sumantri Bojonegoro No. 1 Bandar Lampung
e_mail: Yulistiadewi@yahoo.com
Hp. 085210399239**

Abstract : The Difference Of The Improvement Student's Achievement History Science Between Expository Learning And Problem Based Learning Of Students Senior High School 01 AMBARAWA.The purpose of this research is to analyze: (1) the improvement of student's achievement are taught by problem based learning (2) the improvement of student's achievement are taught by expository learning, and (3) the difference student's achievement are taught by problem based learning and expository learning. This research is use quasi experiment design method and the instrument of this research is use test. The population of this research is the student of Senior High School 1 Ambarawa X IIS grade that consist of four class and 120 students. The sample is determined by simple random sampling. The result of this research is: (1) there is the improvement of student achievement are taught problem based learning, for average 35,0 (2) there is the improvement of students achievement are taught by expository learning, for average 18,3 and (3) to increase achievement students to use problem basic learning more high between students achievement that use problem based learning and expository learning.

Keywords: expository learning, problem based learning, achievement.

Abstrak :Perbedaan Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah Antara Pembelajaran Ekspositoris Dan Berbasis Masalah Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ambarawa.Tujuan penelitian untuk menganalisis: (1) peningkatan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah, (2) peningkatan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran ekspositoris, dan (3) perbedaan peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan ekspositoris. Metode penelitian yang digunakan adalah metode quasi eksperimen. Instrumen yang digunakan berupa tes. Populasi penelitian adalah siswa kelas X IIS SMAN 1 Ambarawa yang berjumlah 120 siswa, terdiri dari 4 kelas. Sampel ditentukan secara simple random sampling. Data dianalisis menggunakan uji t. Hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat peningkatan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah, rata-rata 35,0 (2) terdapat peningkatan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran ekspositoris, rata-rata 18,3 dan (3) peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositoris.

Kata Kunci: prestasi, pembelajaran ekspositoris, pembelajaran berbasis masalah.

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya setiap manusia membutuhkan sekaligus berhak mendapatkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Sebagaimana diketahui, bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan materi yang hendak disampaikan. Guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang di anggap paling efektif. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan (Djamarah, 2006 : 20).

Di SMAN 1 Ambarawa, dari hasil wawancara dengan siswa diperoleh fakta bahwa umumnya siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan pengalaman mengajar guru terhadap pelaksanaan pembelajaran mata Sejarah di SMA Negeri 1

Ambarawa Kabupaten Pringsewu bahwa kebanyakan pembelajaran dilaksanakan guru secara konvensional, sehingga pembelajaran hanya berjalan satu arah. Dalam keadaan seperti ini siswa hanya bisa menerima materi pelajaran secara monoton. Siswa kurang memiliki kesempatan untuk lebih kreatif dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dipandang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa adalah pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran sejarah. Mereka berasumsi bahwa pembelajaran sejarah hanyalah pembelajaran yang monoton dan membosankan karena hanya membahas masa lalu yang tidak penting, tidak diperlukan lagi untuk masa sekarang dan masa depan.

Prestasi belajar sejarah yang dicapai oleh siswa kurang optimal, karena

belum mencapai nilai yang distandarkan dalam KKM.

Guru belum memiliki kreatifitas dalam merancang, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran sejarah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada peningkatan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah?
2. Apakah ada peningkatan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran ekspositoris?
3. Apakah ada perbedaan peningkatan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran ekspositoris dan berbasis masalah?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Peningkatan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah.
2. Peningkatan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran ekspositoris.

3. Perbedaan peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositoris dan berbasis masalah.

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah mengembangkan konsep, teori, prinsip, dan prosedur Teknologi Pendidikan dalam kawasan pengelolaan pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Teori belajar yang mendasari penelitian ini adalah teori belajar dari Bruner dan teori belajar behavioristik, dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses dan hasil.

Teori belajar dari Bruner digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Bruner mengemukakan bahwa teori belajar adalah deskriptif karena tujuan utama teori ini menjelaskan proses belajar yang menaruh perhatian pada pola hubungan diantara variabel-variabel yang menentukan hasil, bagaimana seseorang belajar.

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah

proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal (Priyadi,2009: 13).

Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu (Fathurrohman, 2007:6).

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat (Sadiman, 2008:2). Belajar juga diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman (Sukmadinata, 2001:52).

Aktivitas mental terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan yang disadari. Metode ekspositoris dilandasi pada teori pemrosesan informasi (information processing) oleh Robert M Gagne dalam Senge (2002 : 133).

Sagala (2007: 11) menyatakan ” belajar merupakan komponen Ilmu Pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bacaan acuan interaktif, baik yang bersifat emplitis maupun implisit (tersembunyi). Teori - teori yang

dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul modul pengembangan kurikulum.”

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya stimulasi dan respon yang dapat diamati (Warsita, 2008:66). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran harus terjadi interaksi antara stimulus dan respon.

Proses belajar adalah suatu hal yang kompleks, tetapi dapat juga dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau asas-asas belajar (Aqib 2008: 44-45).

Pembelajaran tidak dapat didefinisikan terpisah dari belajar. Pelaksanaan pembelajaran diartikan sebagai interaksi antara sumber belajar dengan siswa (Dimiyati, 2009:225).

Sagala (2007 : 61) menyatakan ”Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”.

Ilmu Sejarah merupakan rekonstruksi peristiwa masa lalu yang benar-benar terjadi dan terjadinya hanya satu kali. Pelajaran Sejarah di SMA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Sumaatmadja (2000 : 54) mengatakan bahwa sejarah adalah setiap peristiwa (kejadian).

Menurut Sanjaya (2009: 183-184), beberapa prosedur yang dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran ekspositoris antara lain:

Rumuskan tujuan yang ingin dicapai, kuasai materi pelajaran dengan baik, kenali medan dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses penyampaian.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) *H.S.Barrows* (1982: 71) menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai

sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

Pendekatan *problem based learning* yang bertolak dari pembelajaran konstruktivistik memuat urutan procedural yang *non linear*. Pembelajaran cenderung tidak berawal dan berakhir, pembelajaran berjalan dalam suatu siklus dengan tahapan-tahapan berulang (*recursive*) (Saptono, 2003 : 45).

Prestasi belajar adalah hasil suatu penilaian dibidang pengetahuan, ketrampilan dan sikap sebagai hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai (Hamalik, 2001 : 62).

Berdasarkan telaah kepustakaan yang peneliti lakukan, ditemukan hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan variabel penelitian ini, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Ridawati (2011) yang berjudul Perbedaan Peningkatan Prestasi Belajar Antara Metode Ekspositoris Dan Berbasis Masalah Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri 12 Metro Pusat. Menyimpulkan bahwa ada perbedaan

signifikan pada peningkatan prestasi belajar antara metode ekspositoris dan berbasis masalah, prestasi belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan metode ekspositoris.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuke Edy Wardhani tentang Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa SMPN 1 Geger Kabupaten Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan menunjukkan hasil positif, yaitu dari aktiitas siswa yang tergolong baik, dan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan hasil tes sebanyak 71,88% meningkat menjadi 81,25%. Selain itu respon positif juga ditunjukkan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yenny Eka Hidayanti dari Universitas Negeri Malang, dalam penelitian Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dengan model Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievment Division (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar. Hasil penelitiannya dengan

penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) telah berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Disarankan bahwa guru dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif pada pokok bahasan yang lain untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Guru disarankan lebih banyak memberikan reinforcement atau penguatan (seperti memberikan pujian) sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Bilgin dari University of Mustafa Kemal , Turkiye tentang *The Effects of Problem Based Learning Instruction on University Students Performance of Conceptual and Quantitative Problems in Gas Concepst*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan instruksi problem based learning dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami konsep gas.

Penelitian yang dilakukan oleh Gaynor Sadlo dari University of Brighton, UK, tentang *Using problem based learning during student placements to embed theory in practice*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan problem based learning dapat

membantu siswa memahami teori, berpikir kritis, dan dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Kondisi siswa yang belum berperan aktif dalam pembelajaran Sejarah, rendahnya prestasi belajar Sejarah dalam ranah kognitif yang diukur dengan tes pada siswa SMA Negeri 1 Ambarawa, memberikan pemikiran diterapkannya pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan tingkat kreativitasnya.

Memahami keadaan demikian, pembelajaran yang ditawarkan adalah pembelajaran berbasis masalah yang perlu dilakukan pembuktian secara empiris. Pembuktian secara empiris mengarahkan penelitian ini pada tujuan yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan peningkatan prestasi belajar sejarah menggunakan pembelajaran ekspositoris dan berbasis masalah pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ambarawa.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat disampaikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan prestasi belajar sejarah yang menggunakan pembelajaran Ekspositoris pada siswa SMA Negeri 1 Ambarawa.

2. Terdapat peningkatan prestasi belajar sejarah yang menggunakan pembelajaran Berbasis Masalah pada siswa SMA Negeri 1 Ambarawa.

3. Terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar sejarah yang menggunakan pembelajaran ekspositoris yang menggunakan pembelajaran Berbasis masalah pada siswa SMA Negeri 1 Ambarawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen yaitu penelitian yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan bukti-bukti yang ada hubungannya dengan hipotesis.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Ambarawa yang berlokasi di jalan Sapuhanda No 01 Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IIS Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2013 – 2014 yang berjumlah 4 kelas

(120 siswa), dan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas X IIS1 (30 siswa) dan siswa kelas XIIS 2 (30 siswa). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive sample, yakni pengambilan sampel dengan cara mengambil subyek bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan adanya tujuan tertentu.

Teknik pengumpulan data diambil dengan menggunakan instrumen tes. Hasil tes awal (pre test) untuk mengetahui kemampuan awal, dan hasil tes akhir (post tes) untuk mengetahui peningkatan dari perlakuan. Hasil post test dilakukan dari kedua kelas setelah menggunakan metode pembelajaran ekspositoris dan berbasis masalah.

Data dalam penelitian berupa data kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda untuk instrumen tes. Sebelum soal diberikan pada sampel yang sebenarnya, soal tsb diuji cobakan terlebih dahulu pada kelas lain yaitu kelas X IIS 3. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan tes tertulis untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur prestasi belajar sejarah dengan kompetensi dasar yang diujikan “Memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara” adalah dengan memberikan pretest dan posttest dengan bentuk soal uraian sebanyak 10 soal.

Kompetensi dasar ini memiliki materi pokok: Indonesia zaman pra aksara: awal kehidupan manusia Indonesia. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ada pada lampiran.

Item atau butir soal memegang peranan penting dalam keseluruhan tes, sebab banyak yang berpendapat bahwa item soal merupakan urat dari tubuh tes. Uji coba instrument dilakukan sebelum penelitian dilakukan dengan tes.

Validitas internal dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrument dengan instrument secara keseluruhan. Adapun yang dimaksud dengan bagian instrument ialah butir-butir pertanyaan tes atau kumpulan dari butir-butir tersebut. Menyimpang atau tidaknya butir maupun factor ini dari fungsi instrument dapat diketahui dari kesejajaran butir skor atau factor dengan skor total subyek. Validitas bisa

diperoleh dengan adanya pengisian instrument oleh responden yang bukan responden dalam penelitian, setelah diisi dan dikumpulkan kembali, ditentukan validitas dengan rumus Korelasi Pearson (Arikunto, 2002:225).

Instrumen diujicobakan pada 30 orang siswa yang terdiri dari kelas di luar sampel di sekolah yang sama dalam penelitian. Hasil uji coba validitas yang diperoleh berdasarkan hasil output SPSS diperoleh pearson correlation soal no 2 adalah 0,266 dan soal no 8 adalah 0,165. Indeks kurang dari 0,400 berarti validitas butir soal rendah. Maka dapat disimpulkan untuk soal no 2 dan 8 validitasnya rendah.

Sebuah alat tes dikatakan reliabel jika hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan apabila diteskan berkali-kali dan relative tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda.

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Tingkat kesukaran soal merupakan karakteristik butir soal yang dapat

menunjukkan kualitas butir soal tersebut yaitu mudah, sedang dan sukar. Data yang terkumpul lalu diolah. Pertama-tama data diseleksi atas dasar reliabilitas dan validitasnya. Data yang rendah validitas dan reliabilitasnya, data yang kurang lengkap, digugurkan.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak.

Teknik analisis yang akan digunakan untuk melihat homogenitas data menggunakan uji *levene's test*.

Hipotesis statistik ialah hipotesis operasional yang diterjemahkan kedalam bentuk angka-angka statistik sesuai dengan alat ukur yang dipilih oleh peneliti.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Ada peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositoris.
2. Ada peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran Berbasis Masalah
3. Ada perbedaan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan prestasi belajar siswa yang

menggunakan pembelajaran ekspositoris.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah diadakan penelitian kepada siswa sebanyak 60 siswa kelas XIIS yang terbagi ke dalam dua kelas yaitu kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran ekspositoris dan kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran Berbasis Masalah, maka diperoleh hasil penelitian berupa data prestasi belajar dengan metode ekspositoris dan metode Pembelajaran Berbasis Masalah. Kelas yang menggunakan pembelajaran Ekspositoris adalah siswa kelas XIIS 2 berjumlah 30 siswa yang mendapat perlakuan dengan dan kelas XIIS1 berjumlah 30 siswa mendapat perlakuan dengan metode Pembelajaran Berbasis Masalah. Penelitian ini membahas perbedaan peningkatan prestasi belajar siswa menggunakan metode ekspositoris dan Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran Sejarah.

Untuk mengungkap data tentang perbedaan peningkatan prestasi belajar digunakan 10 butir pertanyaan. Data diambil dari skor penguasaan materi pada saat pre tes dan post tes.

Penskorannya menggunakan metode penskoran skala interval dengan bobot jika benar diberi skor 10 dan jika salah diberi skor 0.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data prestasi belajar dari pre tes penguasaan materi pada kelas yang mendapat perlakuan pembelajaran ekspositoris dengan total skor 1390 dan rata-rata 46,3 dan hasil post tes diperoleh total skor 1940 dengan rata-rata 64,6. Sedangkan data prestasi belajar dari pre tes penguasaan materi pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah dengan total skor 1280 rata-rata 42,6 dan hasil post tes memperoleh skor 2330 rata-rata 77,6.

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah terdapat peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositoris.

Oleh karena $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-8.537 < -2.093$) maka H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan antara rata-rata nilai ulangan sejarah sebelum menggunakan pembelajaran ekspositoris dan sesudah menggunakan metode ekspositoris.

Nilai hitung t negatif berarti rata-rata sebelum lebih rendah daripada sesudah

menggunakan pembelajaran ekspositoris. Dengan ini maka dengan adanya pembelajaran ekspositoris akan meningkatkan nilai siswa pada pelajaran sejarah.

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah terdapat peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah.

Oleh karena $-t$ hitung $< -t$ tabel ($-14.673 < -2.093$) maka H_0 ditolak. Artinya ada peningkatan antara rata-rata nilai ulangan sejarah sebelum menggunakan Pembelajaran berbasis masalah dan sesudah menggunakan pembelajaran berbasis masalah.

Nilai hitung t negatif berarti rata-rata sebelum lebih rendah daripada sesudah menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Dengan ini maka dengan adanya pembelajaran berbasis masalah akan meningkatkan nilai sejarah.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositoris dan pembelajaran berbasis masalah.

Oleh karena $-t$ hitung $< -t$ tabel ($-8.537 < -2.093$) yang menggunakan pembelajaran ekspositoris, sedangkan $-t$ hitung $< -t$ tabel ($-14.673 < -2.093$) untuk pembelajaran berbasis masalah, maka artinya ada perbedaan antara rata-rata nilai ulangan sejarah yang menggunakan pembelajaran ekspositoris dan yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Nilai t hitung negative yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah lebih rendah daripada nilai hitung t negative pembelajaran ekspositoris, artinya nilai siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah meningkat lebih signifikan daripada yang menggunakan pembelajaran ekspositoris.

Berdasarkan hasil penelitian ada peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositoris. Pembelajaran ekspositoris adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Pembelajaran ekspositoris merupakan strategi pembelajaran langsung. Hal ini dikarenakan dalam strategi ini materi pelajaran langsung

disampaikan oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu, dimana materi pelajaran seakan-akan sudah jadi.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sesuai dengan teori belajar yang menyatakan bahwa siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran ekspositoris dan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai siswa yang menggunakan metode berbasis masalah sangat berbeda dengan prestasi belajar siswa yang menggunakan metode ekspositoris. Selain dilihat dari nilai, perbedaan lain dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, menganalisis, mengeluarkan pendapat, hal ini sangat berbeda sekali dengan

prestasi belajar siswa yang menggunakan metode ekspositoris yang cenderung pasif dalam belajar. Prestasi belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih tinggi dan lebih baik disbanding dengan prestasi belajar siswa yang menggunakan metode ekspositoris. Dengan demikian dalam penelitian ini jelas perbedaan dalam peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan metode ekspositoris dengan menggunakan metode berbasis masalah.

Penyusunan karya ilmiah ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin sesuai dengan prosedur dalam penelitian, namun disadari bahwa selama proses penelitian terdapat beberapa hal baik itu kekurangan maupun keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat dipungkiri dan dihindari oleh peneliti. Hal tersebut dapat menyebabkan hasil penelitian kurang sesuai dengan yang diharapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran ekspositoris, rata-rata 18,3.
2. Terdapat peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, rata-rata 35,0.
3. Terdapat perbedaan signifikan pada peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositoris dan pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa. Prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah meningkat rata-rata 35,0 dibandingkan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositoris meningkat rata-rata 18,3.

Terkait dengan simpulan hasil penelitian maka implikasi bagi perbedaan prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran

sejarah SMA mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Lebih lanjut Pembelajaran Berbasis Masalah ini hendaknya lebih banyak diterapkan karena mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah yang dilaksanakan secara rutin akan menimbulkan dampak yang sangat baik dan positif. Siswa akan lebih aktif, senang mengikuti pelajaran, termotivasi mengerjakan tugas, tugas lebih mudah dikerjakan, merasa siap untuk menjawab pertanyaan, memusatkan perhatian, dan siswa berpikir kritis. Hal ini sangat berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan simpulan, maka saran penelitian dapat diberikan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dengan memperhatikan kemampuan awal siswa sehingga interaksi antara siswa dan guru akan lebih baik, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan

prestasi belajar siswa. Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

2. Guru hendaknya mempertimbangkan dalam penerapan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa lebih kreatif dalam belajar memecahkan masalah, menganalisis situasi sosial, membaca, memberi saran, mengeluarkan pendapat dan berdiskusi sehingga aktivitas siswa menjadi hal yang utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. P.T. Rineka Cipta: Jakarta.
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Barrows, H.S. 1982. *Problem Based Learning : A Research Perspective On Learning Interaction*. Lawrence Erlbaum Associates. New York : Inc. Publishing Industrial Avenue.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh. 2007. *Strategi Belajar Mengajar – Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model-model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prodi Teknologi Pendidikan PPS UNJ.
- Ridawati. 2011. *Perbedaan Peningkatan Prestasi Belajar antara Metode Ekspositoris dan Berbasis Masalah Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SDN 12 Metro Pusat*. Bandar Lampung : Unila.
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sadiman, Arief S. dkk. 2008. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saptono, R. 2003. *Problem Based Learning (PBL)*. Yogyakarta: CAFEO.
- Senge, Peter. dkk. Alih bahasa oleh Hari Suminto. 2002. *The Fifth*

Discipline Fieldbook. Batam:
Interaksara.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2001.
*Pengembangan Kurikulum Teori
dan praktek*. Bandung:
Rosdakarya.

Sumaatmadja, Nursid. 2000.
*Metodologi Pengajaran Ilmu
Pengetahuan Sosial*. Bandung.

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi
Pembelajaran Landasan dan
Aplikasinya*. Jakarta: Rineka
Cipta.